

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV), adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus ini secara perlahan merusak sel darah putih, khususnya sel T CD4+, yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari penyakit. Jika tidak diobati, infeksi HIV dapat melemahkan daya tahan tubuh, membuat seseorang lebih rentan terhadap infeksi lain. Ketika sistem kekebalan tubuh semakin lemah, kondisi ini bisa berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*, yaitu tahap akhir dari infeksi HIV yang ditandai dengan berbagai infeksi dan penyakit yang serius. Akibatnya, orang yang terinfeksi HIV berisiko tinggi mengembangkan AIDS (Pratiwi Lillek, 2024).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, HIV telah menyebabkan kematian sebanyak 630.000 orang di seluruh dunia, dengan perkiraan jumlah kematian antara 500.000 hingga 820.000 jiwa. Angka ini menunjukkan dampak besar dari HIV secara global. Kematian yang terjadi akibat HIV menandakan pentingnya upaya pencegahan dan pengobatan untuk mengurangi jumlah korban (Organization, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2023, Kota Denpasar mencatatkan jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak, yaitu 898 kasus. Kota ini menjadi daerah dengan konsentrasi kasus HIV/AIDS yang tinggi dibandingkan daerah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di daerah tersebut perlu lebih diperhatikan (Statistik, 2024).

Data yang ada menunjukkan bahwa kasus HIV di Kota Denpasar mengalami peningkatan yang signifikan, dengan bertambahnya 632 kasus dari tahun 2022 ke tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya tren yang perlu segera ditanggapi dengan tindakan yang lebih intensif. Peningkatan jumlah kasus HIV ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pencegahan sudah dilakukan, masih banyak faktor yang menyebabkan penyebaran virus HIV di kota ini. Oleh karena itu, penting bagi pihak berwenang untuk memperhatikan masalah ini dan meningkatkan strategi pencegahan serta penanggulangan HIV, termasuk edukasi sangat penting untuk membantu anak-anak membuat keputusan yang lebih baik dan terhindar dari risiko tersebut (Sembiring, 2022). Anak berada pada fase perkembangan yang sangat penting, di mana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, serta menyukai tantangan. Sifat ini kadang membuat mereka mengambil keputusan tentang cara- cara penularan HIV yang benar agar anak bisa lebih waspada.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Denpasar tahun 2023, distribusi kasus HIV di kalangan anak-anak menunjukkan bahwa anak-anak umur 15-19 tahun mencatatkan jumlah kasus yang cukup tinggi, yakni 28 kasus. Kelompok umur ini, yang sebagian besar adalah pelajar di tingkat SMA, menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya, seperti anak-anak umur 5-14 tahun dan di bawah 4 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak remaja lebih rentan terinfeksi HIV/AIDS dibandingkan umur lainnya. Salah satu penyebab utama adalah pergaulan bebas yang semakin marak di kalangan anak-anak umur 15 tahun, yang membuka peluang lebih besar untuk terpapar HIV, baik melalui hubungan seksual yang tidak aman maupun perilaku berisiko lainnya.

Di kalangan anak-anak, sebuah studi menunjukkan bahwa sekitar 8,26% pelajar laki-laki dan 4,17% pelajar perempuan umur 12-18 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual. Perilaku ini sering dilakukan tanpa pemahaman yang cukup tentang risiko yang ditimbulkan. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti penyakit menular seksual, termasuk HIV, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Selain dampak fisik, perilaku seksual yang tidak aman ini juga bisa menimbulkan masalah psikologis, seperti rasa malu, kecemasan, dan penurunan harga diri. Masalah ini bisa berdampak buruk pada kesehatan mental anak-anak, mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan seks yang benar dan pengawasan dari orang tua serta masyarakat tanpa berpikir panjang, termasuk dalam hal perilaku seksual pranikah. Anak-anak, sebagai kelompok yang sedang berkembang, sangat rentan mengalami perubahan sikap dan perilaku. Karena itu, mereka menjadi kelompok yang rawan terpapar risiko penyebaran HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan perhatian yang lebih terhadap anak-anak untuk melindungi mereka dari risiko tersebut (Qomariah, 2020).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2024), jumlah anak di Bali cukup besar. Kelompok umur 10-14 tahun tercatat sebanyak 304.000 jiwa, umur 15-19 tahun sebanyak 329.400 jiwa, dan umur 20-24 tahun sebanyak 332.600 jiwa. Angka-angka ini menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja di Bali memiliki proporsi yang signifikan dalam jumlah penduduk. Kelompok umur ini sangat penting untuk diperhatikan dalam hal pendidikan dan perlindungan kesehatan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus agar mereka dapat berkembang dengan baik dan terlindungi dari berbagai risiko kesehatan (Statistik, 2024)

Menurut penelitian Mariani (2017), survei yang dilakukan oleh Kita Sayang Remaja (KISARA) PKBI Bali pada tahun 2016 di 24 SMP dan SMA di Denpasar menunjukkan bahwa beberapa siswa beranggapan bahwa hubungan seksual vaginal dapat dilakukan sebelum menikah. Selain itu, mereka juga menganggap berciuman dan berpelukan sebelum pernikahan sebagai hal yang wajar. Namun, yang lebih mengkhawatirkan adalah banyak di antara mereka yang melakukan hubungan intim tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku seksual di kalangan remaja, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman ini berisiko meningkatkan perilaku seksual yang tidak aman di kalangan remaja (Mariani, 2017).

Menurut penelitian Minardo (2021), banyak anak pada umur tersebut yang tidak menyadari bahaya dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Perilaku ini terjadi karena mereka tidak tahu cara yang benar untuk menghindari hubungan seksual yang berisiko. Selain itu, mereka juga kurang memahami langkah-langkah yang tepat untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan tentang hal ini membuat anak-anak rentan terhadap risiko kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang jelas tentang risiko seksual dan pencegahan HIV/AIDS sejak dini (Minardo, 2021). Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, sekitar 62,7% anak di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual. Hasil survei ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak yang terlibat dalam perilaku tersebut dibandingkan dengan anak perempuan. Proporsi anak yang pernah melakukan hubungan seksual berisiko berbeda-beda tergantung pada umur, tempat tinggal, dan jenis tempat pendidikan mereka. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi seberapa besar

kemungkinan anak terpapar pada perilaku seksual berisiko. Hal ini menandakan pentingnya pendidikan yang tepat untuk mencegah perilaku seksual yang berisiko di kalangan anak-anak (Zahra, 2022).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 67,3% anak umur 15 hingga 18 tahun pernah hamil, dan 63,7% di antaranya sedang hamil. Di provinsi Bali, angka kasus ini mencapai 2,2% pada kelompok umur 15 hingga 19 tahun. Kota Denpasar, sebagai salah satu kota di Bali, juga menghadapi masalah terkait perilaku seksual berisiko di kalangan anak umur 15 hingga 19 tahun (Statistik, 2021). Untuk mengatasi hal ini, sangat penting untuk meningkatkan edukasi kesehatan mengenai perilaku seksual berisiko, termasuk penularan HIV, agar anak-anak lebih memahami dampak dari tindakan mereka dan cara mencegahnya. Penyuluhan yang tepat dapat membantu anak, remaja membuat keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan seksual mereka.

Perilaku seksual berisiko meliputi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dorongan seksual, mulai dari yang tidak berbahaya hingga yang lebih berisiko, seperti berhubungan seks sebelum menikah. Keinginan anak untuk mencoba hal baru dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya seks bebas, yang kini semakin banyak terjadi di kalangan remaja. Banyak anak yang menganggap seks sebagai hal yang menyenangkan, bagian dari cinta, dan sumber kebahagiaan, sehingga mereka tidak melihatnya sebagai sesuatu yang perlu dihindari. Pandangan ini membuat mereka berpikir bahwa seks adalah pengalaman menarik yang patut dicoba. Oleh karena itu, edukasi yang tepat sangat penting untuk mencegah perilaku ini dan mengurangi risiko penularan penyakit, seperti HIV pada anak (Permana, 2020).

Menurut penelitian Sri Agnes Lexi pada tahun 2023 yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Pencegahan

HIV/AIDS,” Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS,” sekitar 40 juta orang di seluruh dunia terinfeksi HIV, dan lebih dari 95% di antaranya berada di negara berkembang. Anak-anak dan remaja kini menjadi faktor utama penyebaran pandemi AIDS, dengan lebih dari setengah kasus baru HIV terjadi pada kelompok usia ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit ini di kalangan remaja. Oleh karena itu, upaya edukasi kepada anak-anak dan remaja menjadi hal yang sangat krusial dalam mengurangi jumlah kasus baru HIV. Edukasi yang tepat dapat membantu mereka memahami risiko dan cara mencegah penularan HIV/AIDS (Lexi, 2023).

Pendidikan kesehatan mengenai perilaku seksual berisiko sangat penting bagi siswa SMA yang rentan dan berisiko. Dengan adanya edukasi, siswa SMA dapat lebih memahami serta memperluas pengetahuan mereka tentang dampak dari perilaku seksual yang dapat menyebabkan HIV/AIDS. Edukasi ini juga membantu mereka untuk mengenali bahaya yang mungkin timbul dan cara mencegahnya. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan mereka dan mengurangi risiko penularan HIV/AIDS di kalangan anak SMA (Nisa, 2023). Edukasi kesehatan adalah penerapan konsep pembelajaran di bidang kesehatan, yang melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. Salah satu cara untuk menyampaikan materi edukasi kesehatan adalah melalui media, dan salah satu media yang efektif adalah poster cetak. Penggunaan poster ini dapat membantu anak lebih mudah memahami informasi yang disampaikan (Subianto, 2018).

Menurut penelitian Dian Sharafina (2018) yang berjudul "Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Diskusi, Poster, dan Video terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada Anak Jalanan Kota Semarang," penggunaan media poster dalam edukasi memiliki banyak manfaat. Poster mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik perhatian. Selain itu, poster juga tidak memerlukan listrik, sehingga bisa digunakan kapan saja dan di mana saja. Hal ini membuat poster menjadi media yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak (Sharafina, 2018). Poster adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan singkat melalui gambar dengan tujuan menarik perhatian orang. Media ini berperan penting dalam edukasi kesehatan karena mudah dipahami dan dapat menyampaikan informasi, saran, atau ide dengan jelas. Poster memiliki daya tarik visual yang kuat, sehingga dapat menarik perhatian audiens di berbagai tempat. Selain itu, poster juga memiliki keuntungan, seperti daya tahan yang lama dan tidak membutuhkan listrik untuk bisa dilihat (Subianto, 2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada Februari 2025 di SMA Negeri 4 Denpasar untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan siswa terkait seksual berisiko yang dapat menyebabkan HIV/AIDS. Dari wawancara dengan sepuluh siswa, enam di antaranya mengaku belum pernah mendengar atau mendapatkan informasi mengenai topik ini. Pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 4 Denpasar didasarkan pada hasil wawancara dengan pihak koordinasi KSPAN, yang mengungkapkan bahwa belum ada program edukasi mengenai perilaku seksual berisiko yang dapat menyebabkan HIV/AIDS di sekolah tersebut. Selain itu, tingginya angka kasus seksual bebas dan kehamilan di luar nikah di

kalangan anak SMA serta kurangnya informasi yang tersedia di UKS mengenai seksual berisiko terkait HIV/AIDS memperlihatkan kebutuhan akan edukasi dan pendidikan lebih lanjut terkait masalah ini.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian pengaruh edukasi kesehatan poster terhadap tingkat pengetahuan seksual berisiko terkait HIV/AIDS pada anak di SMA Negeri 4 Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah apakah ada pengaruh edukasi seksual berisiko terkait HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan pada anak di SMA Negeri 4 Denpasar?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi seksual berisiko terkait HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan pada anak di SMA Negeri 4 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan seksual berisiko terkait HIV/AIDS pada anak SMA sebelum diberikan edukasi di SMA Negeri 4 Denpasar.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan seksual berisiko terkait HIV/AIDS pada anak SMA setelah diberikan edukasi di SMA Negeri 4 Denpasar.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi seksual berisiko terkait HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan pada anak di SMA Negeri 4 Denpasar.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi untuk dijadikan referensi bagi pengembangan dalam ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak serta dapat menambah informasi mengenai bagaimana pengaruh edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan perilaku seksual berisiko terkait HIV/AIDS pada anak di SMA Negeri 4 Denpasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan perilaku seksual berisiko terkait HIV/AIDS pada anak di SMA Negeri 4 Denpasar.

b. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh guru pendidik sekolah dalam memilih metode pembelajaran untuk siswa siswi di SMA Negeri 4 Denpasar.

c. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, meningkatkan pemahaman mengenai hal-hal baru yang didapatkan dalam hasil penelitian serta sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian lain yang berkaitan dengan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan perilaku seksual berisiko terkait HIV/AIDS pada di SMA Negeri 4 Denpasar.